

**KRITIK HUKUMAN RUDOLF DREIKURS DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

M. Syauqi Asfiya'R.

NIM 13410218

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Syauqi Asfiya' R.

NIM : 13410218

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2018

Yang menyatakan,



M. Syauqi Asfiya' R.

NIM. 13410218



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. M. Syauqi Asfiya' R.

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : M. Syauqi Asfiya' R.

NIM : 13410218

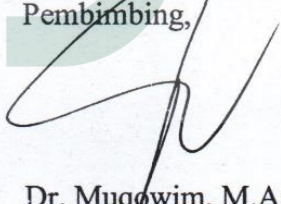
Judul Skripsi : Konsep Hukuman Rudolf Dreikurs dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran PAI

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Agustus 2018
Pembimbing,


Dr. Muqowim, M.Ag

NIP. 19591231 199203 1 009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-403/Un.02/DT/PP.05.3/8/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KRITIK HUKUMAN RUDOLF DREIKURS DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. Syauqi Asfiya' R.

NIM : 13410218

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 23 Agustus 2018

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Muqowim, M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I

Drs. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 19560819 198103 1 004

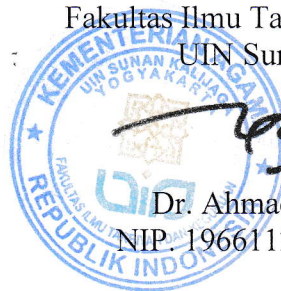
Penguji II

Sri Purnami, S.Psi., MA.
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 29 AUG 2018

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى
الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

“Wahai Aisyah! sesungguhnya Allah itu Maha lembut, Allah Menyukai kelembutan. Allah memberi kepada sikap lembut itu apa yang tidak diberikan kepada sikap kasar dan tidak memberikan kepada selain sikap lembut.” (HR Muslim no. 2593)¹

Muslim meriwayatkan hadits dalam kitab Shahihnya no.2594 dari Aisyah, Nabi bersabda.

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“sesungguhnya kelembutan bila terdapat pada sesuatu akan menjadikannya indah, dan sebaliknya jika kelembutan tidak ada pada sesuatu, maka akan menjadikannya buruk.” (HR Muslim no. 2594)²

¹ Imam Abi Muslim al-Husain Muslim Ibn al-Hajaj al-Qushayri an-Naisburi, *Shahih Muslim Jilid 4*, alih bahasa Rohimi Gufron (Jakarta: Pustaka as-Sunnah. 2010). Hal 425

² *Ibid* hal. 425

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA :

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

M. SYAUQI ASFIYA' R. *Kritik Hukuman Rudolf Dreikurs Dan Relevansinya Dalam Pendisiplinan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018. Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya kekerasan sebagai dampak ketidakmampuan Guru mengelola kelas. Guru menggunakan metode hukuman untuk meredakan kondisi kelas yang tidak terkontrol padahal hukuman tersebutlah yang menjadi pemicu kekerasan tersebut. Penerapan hukuman hanya memberikan efek sementara dan tidak berefek terhadap substansi penyimangan siswa. Untuk itulah penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif pemikiran dalam hal hukuman dan pendisiplinan menurut Rudolf dreikurs dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Apa kritik hukuman menurut Rudolf Dreikurs, Apa relevansi kritik hukuman Rudolf dreikurs terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran Rudolf Dreikur terkait hukuman dan proses pendisiplinan dan relevansinya terhadap pemebelajaran PAI. Serta

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan berupa kajian pemikiran Rudolf Dreikus. Penelitian ini adalah studi kajian mendalam mengenai sejarah, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis Rudolf Dreikurs Sumber primer yang digunakan adalah Buku *Disiplin Tanpa Hukuman* karya Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel dan *A New Approach to Discipline: Logical Consequences* karya Rudolf Dreikur. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis yakni dengan meninjau latar belakang tokoh dan perjalanan kehidupannya dan pendekatan filosofis supaya penelitian ini tersusun secara sistematis, logis dan relevan.

Hasil dari penelitian ini, Rudolf Dreikurs menentang konsep hukuman karena dianggap tidak efektif dalam proses pendisiplinan. Rudolf dreikurs memberikan alternatif mengganti hukuman yakni konsekuensi. Menurut Dreikurs konsekuensi tersebut dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Caranya adalah dengan mengetahui masalah intensi siswa kemudian dicarikan konsekuensinya. Konsekuensi tersebut dibagi dua yakni : logis dan alami. Konsekuensi logis mengacu pada "hasil yang masuk akal yang mengikuti perilaku baik yang diinginkan atau tidak diinginkan. Relevansi kritik hukuman Rudolf Dreikur terhadap pembelajaran PAI Dari berbagai macam permasalahan pembelajaran, menurut Dreikurs dapat digeneralkan menjadi 4 yakni dengan mengetahui intensi (tujuan) siswa melakukan sesuatu. Setiap intensi memiliki cara penyelesaiannya sendiri. Ringkasnya Jika guru merasa terganggu, ini berarti gejala adanya intensi ke-1 ingin menarik perhatian orang. Jika guru merasa terpukul atau terancam, petunjuk bagi intensi ke 2 kekuasaan. Jika guru merasa sangat disakiti, petunjuk bagi intensi ke-3 dendam. Jika guru merasa kehilangan akal, petunjuk bagi intensi ke-4 mempertontonkan tindakan-tindakan yang tidak baik.

Kata Kunci: Hukuman, Rudolf Dreikurs, Pendisiplinan Pembelajaran PAI

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung, revolusioner sejati yakni Muhammad SAW semoga semangat pembebasan dari segala bentuk penindasan, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang telah terpahat dalam sejarah menjadi spirit untuk senantiasa konsisten memperjuangkan perubahan yang revolusioner Atas berkat dan rahmat Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Konsep Hukuman Rudolf Dreikurs Dan Relevansinya Terhadap Pendisiplinan Pembelajaran PAI”. Bersama skripsi ini penulis berharap semoga pendidikan benar-benar maksimal dalam menjaga dan mengembangkan generasi bangsa.

Dalam kesempatan ini pula, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh hormat penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag., selaku pembimbing skripsi
4. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tua penulis ayahanda Drs. H. Rihifuddin Naji (alm) dan ibunda Hj. Hafifah, serta kakak tercinta Hanna Sofia Rihana, S.Pd. dan Muaddibi Asfiyak yang tak pernah lelah mengingatkan penulis untuk semangat menuntut ilmu. Serta adik-adik penulis Aufal Kafi Asfiyak dan Sulthon Nasiro Asfiyak yang selalu menjadi rindu pertemuan.
7. Kanda dan Yunda seluruh kader HMI Cabang Yogyakarta, khususnya Komisariat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menjadi tempat bertukar pikiran dan memberi banyak pengalaman berharga. Ya Allah Berkati, Bahagia HMI. Yakin Usaha Sampai!
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 17 Novenber 2017
Penyusun

M. Syauqi Asfiya' R.
NIM. 13410218

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
TRANSLITERASI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	13
C. Tujuan dan kegunaan penelitian	13
D. Kajian pustaka.....	14
E. Landasan Teori.....	15
F. Metode Penelitian	39
G. Sistematika pembahasan.....	42
BAB II BIOGRAFI.....	44
A. Riwayat Hidup.....	44
B. Corak Pemikiran	46
C. Karya-karya Rudolf Dreikurs	48
BAB III HUKUMAN DAN PROSES PENDISIPLINAN	51
A. Konsep Hukuman.....	51
B. Fungsi dan Tujuan Hukuman	53
C. Dampak Pemberian Hukuman.....	54
D. Alternatif Pengganti Hukuman	55
E. Pola-pola Guru dalam Mengajar.....	59
F. Mengenal Siswa dan Prosedur Pemberian Konsekuensi	61
G. Relevansi Konsep Rudolf Dreikurs dengan Pendisiplinan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	76
H. Kesesuaian Konsep Rudolf Dreikurs dengan Landasan Teologis PAI.....	81

BAB IV PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran-saran.....	92
C. Kata Penutup.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda syaddah ditulis rangkap contoh:

أَحْمَدِيَّة *Aḥmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

جَمَاعَةٌ ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh

جَمَاعَةٌ ditulis *jamā'at*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ī, dan u ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan ya mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ *Bainakum*

2. Fathah dan wawu mati ditulis au, contoh:

قَوْل *Qaul*

G. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (')

أَنْتُمْ *A'antum*

مُؤَنَّتْ *Mu'annas*

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyah contoh:

الْقُرْآن *Al-Qur'ān*

الْقِيَّاس *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggadakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاء *As-Samā'*

الشَّمْس *Asy-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذَوِي
الْفُرُوض *ditulis Żawi al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلُ السُّنَّة *ditulis Ahl as-Sunnah*

شَيْخُ الْإِسْلَام *ditulis Syaikh al-Islām atau Syaikhul-Islām*

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Perbedaan Konsekuensi dengan hukuman.....	59
Tabel II	: Perbedaan Pola Demokratis dan Otokratis.....	63
Tabel III	: MindMaps Pembahasan.....	93



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Transkrip dan Foto Wawancara
Lampiran II	: Fotokopi Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran III	: Fotokopi Sertifikat Magang III
Lampiran IV	: Fotokopi Sertifikat KKN
Lampiran V	: Fotokopi Sertifikat TOAFL
Lampiran VI	: Fotokopi Sertifikat TOEFL
Lampiran VII	: Fotokopi Sertifikat ICT
Lampiran VIII	: Fotokopi Sertifikat SOSPEM
Lampiran IX	: Fotokopi Sertifikat OPAK
Lampiran X	: Daftar Riwayat Hidup Penulis



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik dunia pendidikan masih bertumpu pada pengalaman-pengalaman tradisional guru yang tidak beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satunya adalah dalam penerapan hukuman kepada peserta didik yang cenderung berpola otoriter. Dalam catatan akhir tahun 2017 FSGI, kekerasan di dunia pendidikan seperti pemukulan terhadap sejumlah siswa semakin masif dan mengerikan. Sosok yang seharusnya dapat membimbing siswa-siswanya untuk mempunyai perilaku yang baik justru memberikan contoh yang sebaliknya. Kekerasan yang dilakukan dalam rangka menghukum siswa agar tidak mengulangi lagi tetapi disatu sisi siswa mengalami banyak tekanan dalam belajar sehingga daya kritis dan kreatifitas siswa stagnan.³

Mamiq Gaza mengatakan Penerapan hukuman masih terkesan membingungkan karena tidak ada metode yang pasti.⁴ Secara general Hukuman dalam ilmu psikologi memiliki dampak positif jika dilakukan secara tepat tetapi Skinner menambahkan dampak Negatif dari Hukumanpun perlu diperhatikan. Skinner Menemukan bahwa ternyata hukuman terhadap respons hanya bersifat temporer saja. Setelah lama dilakukan, ternyata penghukuman tidak membuat respons yang benar kehilangan kecepatannya, sebaliknya hanya respons keliru

³<https://nasional.kompas.com/read/2017/12/26/17513181/federasi-serikat-guru-2017-kekerasan-di-dunia-pendidikan-makin-masif> diakses tanggal 03 juni 2018, pukul 02.19 WIB

⁴ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 17

saja yang punah. Skinner merasa keberatan dengan penghukuman karena bisa menghasilkan efek-efek samping yang tidak diinginkan.⁵

Dalam pendidikan agama islam yang memiliki landasan teologis, pemikiran para tokohnya tentu tidak bisa terlepas dari sumber al-Quran dan al-Hadist. Hukuman memang dibenarkan dalam Islam tetapi dalam penerapannya para tokoh pemikiran pendidikan Islam terdapat pro dan kontra. landasan teks yang memperbolehkan Hukuman adalah Hadist riwayat abu Dawud dari Amr bin Syu'ab dari ayahnya, dari kakeknya yang berbunyi dibawah ini:

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat saat mereka usia tujuh tahun dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud).⁶

Beberapa ulama telah memberikan pendapat yang beragam. Diantaranya Sheikh Fauzan dalam Ighatsatul Mustafid Bisyarh Kitab Tauhid berkata:

“Memukul merupakan salah satu sarana pendidikan. Seorang guru boleh memukul, seorang pendidik boleh memukul, orang tua juga boleh memukul sebagai bentuk pengajaran dan hukuman. Seorang suami juga boleh memukul isterinya apabila dia membangkang. Akan tetapi ada batasnya. Misalnya tidak boleh memukul yang melukai yang dapat membuat kulit lecet atau mematahkan tulang. Cukup pukulan seperlunya”⁷

⁵ William Crain, *Teori Perkembangan; konsep dan aplikasi*, alih bahasa Yudi santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 285-286

⁶ Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, jld. 1 (tk: Dar al-Fkr, tth), hlm. 133

⁷ Ali Imron, “Re-interpretasi hadis Tarbawi tentang kebolehan memukul siswa didik”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2012). hal. 143

kemudian Ibnu Qoyim juga menjelaskan bahwa pukulan untuk mendidik anak dalam hal shalat itu secara kuantitas tidak boleh lebih dari sepuluh kali. Di sini ia menganalogikan pukulan terhadap anak dengan pukulan seorang suami terhadap isterinya, seorang tuan kepada budaknya, ataupun seorang majikan kepada pegawainya.

Di tempat lain Syekh Ibnu Utsaimin juga berkata

“Tidak boleh dipukul dengan pukulan melukai, juga tidak boleh memukul wajah atau di bagian yang dapat mematikan. Hendaknya dipukul di bagian punggung atau pundak atau semacamnya yang tidak membahayakannya. Memukul wajah mengandung bahaya, karena wajah merupakan bagian teratas dari tubuh manusia dan paling mulia. Jika dipukul bagian wajah, maka sang anak merasa terhinaan melebihi jika dipukul di bagian punggung. Karena itu, memukul wajah dilarang⁸

Sementara al-Minawi berkata:

“Perintahkanlah, dan ini wajib, anak-anak kalian dalam riwayat lain putraputri kalian agar menunaikan shalat saat mereka berusia tujuh tahun, yakni setelah mereka sempurna mencapai usia tersebut dan mumayyiz. Jika belum mumayyiz, maka tunggulah hingga mumayyiz. Dan pukullah mereka dan ini wajib, dengan pukulan yang tidak kuat apabila mereka meninggalkan shalat saat mereka berusia sepuluh tahun, yakni setelah sempurna usia tersebut. Ini adalah untuk melatih dan membiasakan mereka

⁸ *Ibid* hal. 144

dengan shalat saat mereka sudah baligh nanti. Diakhirkannya tindakan “pukulan” adalah arena ia merupakan sanksi/ hukuman”.⁹

Menurut Ali Imron Hampir semua pendapat ulama-ulama di atas memiliki beberapa kelemahan esensial.

1. Ketidadaan indikator yang aplikatif dalam ranah praktiknya. Bisa saja seorang ayah melakukan pemukulan terhadap anaknya yang menurut asumsi ayah tidak menyakiti si anak, tetapi justru si anak merasakan hal yang berbeda. Apalagi sebuah tindakan fisik semacam pemukulan itu tidak dapat hanya dilihat dari aspek kuantitas, misalnya, berapa kali pukulan itu dilakukan. Aspek kualitas juga perlu diperhatikan.
2. Sekalipun secara fisik tidak menyakitkan, tetapi jika si anak itu tetap saja sering meninggalkan shalat, maka akan muncul pertanyaan berikutnya. Lantas cara apa lagi yang harus ditempuh orang tua?. Bagaimana caranya agar si anak sudah setahun dipukuli setiap menjelang waktu shalat, tetapi tetap saja shalatnya belum tertib dan teratur? Apakah Anak itu terus saja dipukuli hingga shalatnya tertib dan teratur. Bagaimana jika shalatnya belum sempat tertib dan teratur, si anak itu justru kabur atau lari dari rumah.
3. Para ulama di atas hanya melihat hadis ini saja dalam aspek pendidikan shalat. Tidak tampak adanya usaha untuk mencoba menghubungkannya dengan hadis-hadis lain tentang pendidikan secara umum. Mungkin hanya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang menghubungkannya dengan hadis lain, namun

⁹ *Ibid* hal. 145

itupun dengan hadis tentang hukuman had yang jelas-jelas memiliki spirit yang berbeda. Hukuman had dalam Islam ditujukan untuk pelaku tindak kriminal, sementara anak-anak kita jelas bukan seorang kriminil. Dalam pendidikan shalat, sama sekali tidak disinggung bagaimana Nabi memberikan contoh dengan mengajak cucunya, Hasan dan Husain, untuk shalat berjamaah di masjid bersama para sahabat.¹⁰

Menimbang Teori Yusuf al-Qardhawi menarik untuk dipahami terkait dengan hadis diatas. Dalam karyanya yang berjudul *Kayfa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, Yusuf al-Qardhawi mengemukakan teori bahwa dalam memahami hadis nabi, seseorang harus membedakan antara tujuan yang tetap dan sarana yang berubah-ubah. Pesan yang ada dalam teks-teks hadis itu sebenarnya memiliki maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan ini sifatnya tetap, tidak berubah hingga sampai kapan pun, karena itulah yang hendak dituju oleh syara'. Bagi al-Qardhawi, yang terpenting adalah apa yang menjadi tujuan yang hakiki. Itulah yang tetap dan abadi. Sedangkan sarana dan prasarana mungkin saja berubah sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu, apabila suatu hadits menunjukkan kepada sesuatu yang menyangkut sarana atau prasarana tertentu, maka itu hanya untuk menjelaskan tentang suatu fakta yang ada pada waktu itu, namun tidak dimaksudkan untuk mengikat kita yang hidup pada masa sekarang.

¹⁰ *Ibid* hal. 146

Selain ulama-ulama diatas ada yang lebih radikal dalam menjelaskan konsep hukuman. Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip oleh 'Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa beliau sangat mengkritik keras tentang hukuman secara fisik. Beliau menyatakan sebagai berikut:

“Siapa yang biasa dididik dengan kekerasan diantara siswa-siswa atau pembantu-pembantu dan pelayan ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, akan selalu merasa sempit hati, akan kekurangan kegiatan bekerja, akan bersifat pemalas, akan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk.”¹¹

Alfi Kohn juga mengkritik keras terhadap penerapan hukuman dalam mendidik siswa. Dalam bukunya “Unconditional Parenting: Moving From Rewards and Punishment to Love and Reason”, dia mengatakan memukul siswa jelas memberi mereka sebuah pelajaran dan pelajarannya adalah bahwa anda bisa mendapatkan apa yang anda inginkan dari orang-orang yang lebih lemah dari anda dengan cara menyakiti mereka.¹² Kekurangan keterangan Alfi Kohn dalam buku tersebut tidak memberikan penyelesaian masalah pendisiplinan dalam pembelajaran tetapi hanya berisi tentang prinsip-prinsip umum untuk bagaimana mendidik berlandaskan cinta tanpa syarat.

Mengacu pada pendapat-pendapat diatas kita bisa mengambil titik kelahmahannya yakni:

¹¹ M. A'thiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, Alih Bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal.157

¹² Alfi Kohn, *Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Siswa*, Alih Bahasa M. Rudi Atmoko, (Bandung: MLC, 2006), hal. 94

1. Konsep pendisiplinan masih lemah ditataran praktik. Sehingga banyak penyimpangan dan beralih ke hukuman yang sebenarnya kita sepatat memiliki dampak negatif.
2. Terhadap pemikir yang setuju hukuman dengan toleransi masih lemah dalam standar pengaplikasiannya sehingga terkadang guru berlebihan dalam mempraktikkannya sehingga dampak yang tidak diinginkan terjadi.
3. Kita membutuhkan alternatif konsep pendisiplinan yang lebih kontekstual terlepas dari pro dan kontra hukuman. Seperti kesesuaian dengan sistem pendidikan yang demokratis dan peraturan-peraturan yang mengikat.¹³

Disinilah kita perlu melihat tokoh Rudolf Dreikurs, dimana pemikirannya berlandaskan pada kajian sosial psikologis yang tidak dibatasi oleh landasan teologis. Dreikurs adalah Psikiater dan pendidik Amerika yang juga merupakan murid dari Alfred Adler semassa dengan Sigmund Freud.

Dreikurs mengembangkan sistem psikologi individual Alfred Adler menjadi metode pragmatis untuk memahami tujuan kenakalan pada siswa-siswa dan untuk menstimulasi perilaku kooperatif tanpa hukuman atau penghargaan. Pemikiran Rudolf Dreikurs ini terbilang sudah biasa dikutip dalam literatur barat bahkan sudah menjadi pengetahuan umum seperti buku Manajemen kelas karangan Jane Bluesteen.¹⁴

¹³ Peraturan tentang Hak asasi manusia, undang-undang perlindungan siswa dan lain-lain. Jika penerapan konsep hukuman bertentangan maka akan berdampak dilaporkannya guru tersebut.

¹⁴ Jane Bluestein, *Manajemen Kelas*, alih bahasa Siti Mahyuni, (Jakarta: Indeks 2013). Hal.

Rudolf Dreikurs tidak setuju penerapan Hukuman bahkan pujian dan kompetisi dalam pendidikan tidak dibenarkan juga olehnya. pendidikan selalu didasarkan atas tradisi dan pengalaman masa-masa lampau pendidik sehingga tidak kontekstual dengan zamannya. Dan juga pola mendidik yang sering digunakan adalah pola yang otoriter akhirnya guru berperang dengan murid dan murid berperang dengan sesamanya. Mereka semua berpegang pada pandangan yang salah, yakni bahwa mereka hanya akan dapat memperoleh dan mempertahankan kedudukannya jika mampu menandingi yang lainnya. Satu-satunya yang dapat dijadikan dasar hubungan adalah persamaan hak dan kerjasama, agar masalah-masalah yang menyangkut pendisiplinan dapat diatasi secara tuntas.¹⁵

Dreikurs percaya bahwa "semua perilaku memiliki tujuan." Dia membangun apa yang sering dianggap sebagai alat yang paling efektif dalam membantu memahami perilaku siswa-siswa: Empat Tujuan dari Kesalahan Perilaku dan teknik-teknik untuk mengungkapkannya secara efektif kepada seorang siswa yang nakal. Pengembangan sistem konsekuensi alami dan logis, dan penerapan teknik-teknik ini, mungkin menjadi kontribusi terbaik Dreikurs bagi kemajuan masyarakat manusia.

Dreikurs menyarankan bahwa kelakuan manusia adalah hasil dari tidak memiliki kebutuhan dasar untuk menjadi anggota dan kelompok sosial. Siswa

¹⁵ Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel, *Disiplin Tanpa Hukuman*, (Bandung: Remaja Rosda, 1986). Hal. 1-12

itu kemudian beralih ke salah satu dari empat sasaran yang salah: attention getting, power and control, revange, dan hopeless.¹⁶

Dia beralasan bahwa siswa-siswa ini akan "bertingkah laku" berdasarkan keempat, "sasaran salah" yang berprinsip ini. Alasan pertama untuk kelakuan buruk mereka adalah bahwa mereka menginginkan perhatian (attention getting). Jika mereka tidak menerima perhatian yang mereka dambakan melalui tindakan mereka (baik atau buruk, misalnya melakukan dengan baik di atas kertas atau membuat ulah), mereka pindah ke mencari kekuasaan (power and control). Jika perebutan kekuasaan mereka digagalkan, mereka membalas dendam (revange). Bahkan jika balas dendam tidak mencapai respons yang diinginkan, mereka mulai merasa tidak berdaya (hopeless).¹⁷

Buku-bukunya mencantumkan banyak cara untuk memerangi perilaku ini. Langkah pertama adalah bagi para guru untuk mengidentifikasi sasaran yang salah, mencatat respons mereka sendiri terhadap kesalahan perilaku, dan mengamati reaksi siswa. Kedua, seorang guru harus menghadapi tujuan yang salah dengan memberikan penjelasan tentangnya, bersama dengan diskusi tentang kesalahan logika yang terlibat. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk memeriksa dan mengubah perilaku mereka. Ketiga, Dreikurs menekankan pentingnya menghindari perebutan kekuasaan dengan siswa. Salah satunya adalah dengan menarik diri sebagai figur otoritas; guru juga dapat mengarahkan ambisi siswa untuk kekuasaan dengan meminta mereka

¹⁶ *Ibid* hal. 15

¹⁷ *Ibid* hal. 22

berpartisipasi dalam membuat keputusan atau memberikan arahan. Ini disebut "pembelajaran demokratis." Dreikurs juga merekomendasikan mengambil langkah positif terhadap perilaku mencari balas dendam. Guru diinstruksikan untuk mengatur situasi di mana siswa dapat menunjukkan bakat dan kekuatan dan akhirnya mengalami penerimaan. Terakhir, guru harus mendorong siswa yang menunjukkan ketidakcukupan, dengan menawarkan dorongan dan dukungan kepada siswa ini bahkan untuk upaya minimal. Tujuannya secara keseluruhan adalah bahwa siswa akan belajar untuk bekerja sama secara wajar, tanpa dihukum atau diberi imbalan, karena mereka akan merasa bahwa mereka adalah kontributor berharga untuk kelas.¹⁸

Dreikurs menggambarkan dua jenis konsekuensi: Logis dan alami. Konsekuensi logis mengacu pada "hasil yang masuk akal yang mengikuti perilaku baik yang diinginkan atau tidak diinginkan." Mereka biasanya mengharuskan siswa untuk membuat benar dari apa yang telah mereka lakukan salah. Misalnya, jika siswa tidak menyelesaikan pekerjaan mereka selama kelas, mereka diminta untuk mengerjakan PR. Dalam ruang kelas yang demokratis, para siswa akan mengetahui terlebih dahulu konsekuensi dari perilaku buruk mereka karena sebagai bagian dari kelas mereka membantu merumuskan konsekuensinya.¹⁹

¹⁸http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Rudolf_Dreikurs , diakses tanggal 25 maret 2018 jam 11.37

¹⁹ Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel, *Disiplin Tanpa Hukuman*, (Bandung: Remaja Rosda, 1986). Hal. 58

Konsekuensi alami berbeda dari konsekuensi logis dalam hasil yang mengikuti perilaku terjadi secara alami. Sebagai contoh, jika seorang siswa mengarahkan kursinya ke belakang dan jatuh, membiarkannya terluka atau malu akan menjadi konsekuensi alami, karena rasa sakit dan malu saja sudah cukup sebagai konsekuensi atas kelakuannya.

Dreikurs tidak menganggap hukuman sebagai metode disiplin yang efektif. Dia memandang hukuman sebagai tindakan yang diambil oleh guru sebagai tindakan balas dendam dan untuk menunjukkan siswa yang bertanggung jawab. Dia percaya bahwa hukuman itu memalukan dan menyinggung para siswa.

Dreikurs percaya pada pencegahan, dan fokus utamanya adalah pada perilaku konstruktif dari pada disiplin koersif. Dia merekomendasikan bahwa guru memiliki kelas yang demokratis dan gaya mengajar, untuk membantu siswa memperoleh rasa memiliki (tujuan asli). Dengan cara ini siswa akan memiliki kepentingan sosial: Suatu kondisi di mana siswa akan menyadari diri mereka bahwa itu adalah keuntungan mereka untuk berkontribusi pada kesejahteraan kelompok. Oleh karena itu, untuk memahami siswa-siswa, mereka harus diamati dalam lingkungan sosial, dalam hubungan dengan orang lain, untuk menemukan alasan perilaku mereka.²⁰

Pro dan kontra konsep hukuman baik dari persepektif pendidikan islam maupun pemikiran Rudolf Dreikur maka perlu dikaji lebih jauh untuk ditarik

²⁰ *Ibid* hal.4

benang merahnya. Dalam istilah Imre Lakatos harus dicari hardcore yang menghubungkan pertentangan pemikiran tersebut. Penerapan hukuman dalam proses pembelajaran harus benar-benar dipertimbangkan dengan matang. Jangan sampai penerapannya bertentangan dengan aspek psikologis, sosial dan norma hukum yang berlaku.

Oleh karena itu penelitian ini dapat memberikan sumbangan khazanah pemikiran tentang konsep Hukuman dalam pendidikan. penelitian ini berjudul “Kritik Hukuman Rudolf Dreikurs Dan Relevansinya terhadap Pendisiplinan Pembelajaran PAI”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa kritik hukuman menurut Rudolf Dreikurs ?
2. Apa relevansi kritik hukuman Rudolf Dreikurs terhadap Pembelajaran PAI?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan kritik hukuman menurut Rudolf Dreikurs.
 - b. Untuk mengetahui relevansi kritik hukuman Rudolf Dreikurs terhadap pembelajaran PAI.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi lembaga-lembaga pendidikan khususnya di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk mengembangkan konsep

Hukuman serta relevansinya terhadap Pendisiplinan Pembelajaran PAI.

b. Kegunaan praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk mengetahui “Kritik Hukuman Rudolf Dreikurs dan Relevansinya Dalam Pendisiplinan Pembelajaran PAI”.

1. Pendidik: membantu memahami siswa dilihat dari intensinya dan proses pendisiplinan kelas
2. Orang tua: dapat membantu proses pendidikan keluarga.
3. Siswa/mahasiswa: dapat menjadi landasan penelitian dan pengembangan konsep hukuman.

D. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui penelitian yang relevan dengan penelitian ini, maka kajian pustaka diperlukan untuk membuktikan bahwa penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang dilakukan, tentang Kritik Hukuman Rudolf Dreikurs dan Relevansinya Dalam Pendisiplinan Pembelajaran PAI, terdapat penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakssiswaan, yaitu :

1. Samsudin, “Relevansi Hukuman Dengan Pembelajaran Humanis-Religius Pada Siswa Kelas Vii Putra Di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Hasil penelitiannya

ditemukan bahwa bentuk hukuman di MTs Ali Maksum beragam sehingga relevansinya dengan pembelajaran humanis-religius juga beragam. Ada yang relevan, cukup relevan dan tidak relevan²¹.

2. Yuyun Wijayanti, “Model Hukuman Dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Salafiyah III(Masaga) Krapyak Yogyakarta” *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. Hasil penelitiannya model-model yang bermacam-macam diterapkan oleh Madrasah Salafiyah III Krapyak memiliki dampak positif dan negatif. Si pelanggar ada yang jera dan ada juga yang semakin kebal sehingga tidak kunjung sadar. Model-modelnya yaitu; hukuman represif karena adanya dosa yang telah diperbuat, hukuman normatif untuk memperbaiki moral siswa, hukuman logis agar siswa mengerti bahwa hukuman tersebut adalah akibat logis perbuatannya, Hukuman mental atau psikis yaitu hukuman yang tidak langsung berhubungan dengan fisik²².
3. Maria Ulfa, “Penerapan Hukuman Siswa Di Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. Penerapan hukuman dilaksanakan oleh badan pelaksana yang dibentuk oleh pihak madrasah yang berbentuk mekanisme kerja pelaksanaan kedisiplinan. Adapapun siswa yang melanggar tata tertib madrasah maka dia akan dicatat

²¹ Samsudin, “Relevansi Hukuman Dengan Pembelajaran Humanis-Religius Pada Siswa Kelas VII Putra Di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

²² Yuyun Wijayanti, “Model Hukuman Dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Salafiyah III(Masaga) Krapyak Yogyakarta” *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

pelanggarannya itu ke dalam buku pelanggaran atau buku pembinaan milik kedisiplinan dan menandatangani besar point yang didapat setelah itu mendapat bentuk sanksi sesuai besar kecilnya pelanggaran kemudian siswi akan dibina oleh badan pelaksana pembinaan siswi sesuai dengan kadar pelanggarannya, sehingga siswi tidak mengulangi perbuatannya lagi dan tidak melakukan bentuk pelanggaran lain. Dampak penerapannya juga sebagian positif dan sebagian negatif²³.

Dari semua penelitian tersebut hanya memiliki kesamaan dalam Lingkup tema umum yakni tentang hukuman dan kedisiplinan. Secara umum penulis tidak menemukan penelitian tentang kritik hukuman Rudolf Dreikurs dan relevansinya terhadap pembelajaran PAI. Bahkan mengutip pemikiran tokoh Rudolf Dreikurs dalam penelitian tersebut tidak ada.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Hukuman

- a. Ngalim Purwanto, bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.²⁴
- b. Kartini kartono, menyebutkan bahwa hukuman adalah perbuatan secara intensional diberikan sehingga mengakibatkan penderitaan lahir batin,

²³ Maria Ulfa, "Penerapan Hukuman Siswa Di Madrasah Muállimat Muhammadiyah Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

²⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 188.

diarahkan untuk menggugah hati nurani dan penyadaran hati si penderita akan kesalahannya.²⁵

2. Teori hukuman

Maksud atau tujuan orang memberi hukuman itu bermacam macam. Dari berbagai tujuan itulah pada akhirnya melahirkan teori teori hukuman yaitu:²⁶

a. Teori pembalasan

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah

b. Teori perbaikan

Menurut ini hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.

c. Teori perlindungan

Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

²⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 126.

²⁶ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 187-188

d. Teori ganti kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan kejahatan atau pelanggaran itu.

Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab, dengan hukuman semacam itu siswa mungkin tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan hukuman

e. Teori Menakut-Nakuti

Hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Teori ini masih membutuhkan "teori perbaikan", sebab dengan teori ini besar kemungkinan siswa meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsyafan bahwa perbuatannya memang sesat atau memang buruk

Dari uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa tiap teori itu masih belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain. Dengan singkat dapat kita katakan bahwa tujuan pedagogis

dari hukuman ialah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku siswa didik, untuk mendidik siswa kearah kebaikan.²⁷

3. Hukuman dalam Psikologi

Teori Hukuman dalam kajian psikologi lebih banyak diulas dalam tema Modifikasi Perilaku. Sebab, hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.²⁸

Menurut Skinner ada tiga macam kegiatan modifikasi perilaku:

1. Reinforcement Positif (penguatan positif), berarti memperkuat respons dengan menambahkan konsekuensi-konsekuensi positif seperti hadiah, pujian atau perhatian. Misalnya hadiah atau pujian diberikan kepada seseorang siswa yang memperoleh nilai A pada mata pelajaran tertentu.
2. Reinforcement Negatif (penguatan Negatif), berarti respon dapat diperkuat dengan menghilangkan stimuli tidak menyenangkan atau yang bersifat menyerang. Pada dasarnya, apa yang diperkuat dengan cara ini adalah kecenderungan untuk melepaskan diri, seperti ketika seorang gadis yang sedang berdiri dipapan selancar belajar untuk melepaskan rasa takut dengan langsung saja menyelam kedalam air.

²⁷Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 187-188

²⁸ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 17.

3. Punishment, menurut Skinner adalah teknik pengontrolan paling umum didalam kehidupan modern. Polanya sudah banyak dikenal: jika seseorang tidak bertindak seperti yang diharapkan, kita harus menjatuhkannya; jika seorang bersikap nakal maka pukul dia.²⁹

Namun Penghukuman tidak selalu bekerja dengan baik. Di awal ekperimen, Skinner menemukan bahwa ternyata hukuman terhadap respons hanya bersifat temporer saja. Setelah lama dilakukan, ternyata penghukuman tidak membuat respons yang benar kehilangan kecepatannya, sebaliknya hanya respons keliru saja yang punah. Skinner merasa keberatan dengan penghukuman karena bisa menghasilkan efek-efek samping yang tidak diinginkan. Seorang siswa mungkin akan marah-marah disekolahnya karena penghukuman yang diterimanya dirumah, sehingga tak lama kemudian dia akan diawasi lalu berkonflik dengan siapapun yang mengekang dirinya. Atau siswa akan menjadi ogah-ogahan antara melakukan dan menghindari tugas karena disebabkan ketakutan akan konsekuensi-konsekuensi yang akan diterima jika gagal melakukan tugas tersebut. Atau mereka bisa saja memulai pekerjaannya tapi langsung berhenti atau menarik diri dari pergaulan, atau menunjukkan sikap-sikap negatif lainnya.

Beberapa peneliti percaya kalau Skinner terlalu berlebih-lebihan menentang penghukuman. Dalam beberapa kasus, penghukuman malah bisa

²⁹ William Crain, *Teori Perkembangan; konsep dan aplikasi*, alih bahasa Yudi santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 285-286.

menghilangkan respons yang tidak diinginkan secara sempurna. Ini benar khususnya jika penghukuman sangat menyakitkan . selain itu, penghukuman bisa efektif jika dilakukan dengan tepat, dan ketika organisme bisa membuat respon alternatif yang kemudian dihargai. Meskipun demikian, kita tetap harus mengakui kalau efek-efek penghukuman sering kali membingungkan dan tidak diinginkan.

Karena itu Skinner merekomendasikan jika memang ingin menghukum, maka kita berfokus saja kepada pemunahan sikap-sikap tertentu. “jika tingkah laku tertentu siswa sangat kuat karena diperkuat diluar pengawasan orang tua, maka tingkah laku itu bisa dipunahkan jika konsekuensinya tidak lagi berfungsi. Artinya, kaum Skinner ingin kita mengombinasikan pemunahan tingkah laku yang tidak diinginkan dengan penguatan positif bagi tingkah laku yang diinginkan.³⁰

4. Akibat Hukuman

Siswa yang berada dalam suasana yang terancam dan mencekam akan cenderung memiliki pola pikir yang pendek dan instan. Ia akan sangat cepat sekali untuk memutuskan dan melakukan apa saja yang menjadi keinginannya, tanpa terlalu peduli dengan efek tindakan yang akan dimunculkan.

Dalam otak kita dan siswa kita, ada bagian yang disebut limbik sebagai pusat pengatur rasa nyaman dan ketenangan bagi siswa. Namun, fungsi limbik ini tidak optimal jika siswa selalu dalam keadaan cemas dan takut

³⁰ *Ibid* hal. 286-287

karena hukuman. Ketakutan itu akan mempengaruhi bagian korteks dalam otaknya yang kemudian berpengaruh pada kemampuan berfikir, kemampuan menganalisis, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan mengambil keputusan.

Memberi hukuman sering kali dikatakan sebagai tindakan kekerasan karena tidak memiliki standar prosedur yang jelas dalam penerapannya. Tindakan yang kurang tepat itu sering kali berdampak panjang pada siswa antara lain sebagai berikut

- a. Terganggunya hubungan interpersonal siswa.
- b. Terganggunya interaksi sosial siswa
- c. Kesulitan tidur
- d. Mengompol ditempat tidur
- e. Sakit kepala dan sakit perut
- f. Gangguan makan
- g. Menangis sebelum berangkat sekolah dan setelah pulang sekolah (merasa terancam)
- h. Tidak nyaman bersama guru disekolah
- i. Sering meminta orangtua menemani di sekolah
- j. Kemampuan harga diri rendah
- k. Luka fisik dan psikis

Resiko lainnya dari tindakan menghukum yang salah adalah sebagai berikut.

- a. Reaksi emosi negatif bagi siswa yang dihukum, ia akan memiliki rasa benci pada orang yang memberikan hukuman padanya, apalagi jika hukuman ini diberikan dengan cara kekerasan, kebencian siswa pada guru bisa berlangsung lama.
- b. Menyelesaikan masalah secara tidak tepat karena hukuman dengan kekerasan justru akan menambah masalah.
- c. Kecanduan menghukum (negatif). Jika guru terlanjur menggunakan cara-cara menghukum seperti itu, akan ada kecenderungan untuk mengulang kembali cara tersebut, apalagi jika mendapat penguatan dari lingkungan.
- d. Dampak peniruan perilaku pada siswa sehingga apa yang didapatkan siswa-siswa pada usia kecilnya, akan cenderung terbawa ketika ia menjadi remaja dan dewasa kelak.³¹

5. Sebab-sebab Guru Menghukum Siswa

Faktor pemicu perilaku guru untuk menghukum siswa bersifat internal dan eksternal. Kondisi dalam diri guru seperti genetika, kognitif dan karakter pribadi menjadi pemicu internal, sedangkan sistem sekolah, keadaan sosial budaya, dan kebijakan sekolah merupakan sumber yang datang dari luar dan mempengaruhi perilaku menghukum guru. Berikut lebih detail dijabarkan beberapa faktor internal dan eksternal pemicu guru memberikan hukuman pada siswa.

- a. Warisan Generasi sebelumnya

³¹ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.40-42.

Guru dan orang tua merasa kesulitan melepaskan diri dari perilaku menghukum, disebabkan oleh proses belajar sosial yang sudah terbentuk optimal pada lingkungannya.

Perilaku menghukum ini seperti sudah terstruktur dan mendarah daging sehingga ada anggapan bahwa kalau guru tidak menghukum berarti guru tidak tegas dan membiarkan dirinya “terinjak-injak” oleh siswa. Ini adalah prinsip dan keyakinan yang salah, namun ternyata masih ada yang merasa seperti itu.

Pengaruh warisan masa lalu ini tentu sangat berdampak sistemik pada sekolah karena tidak jarang seorang guru baru yang mencoba mempertahankan idealisme “mendidik tanpa menghukum” justru mendapat isolasi yang tebal dari guru lain sehingga ditengah jalan harus terpaksa mengikuti dan menerima warisan hukuman tersebut.

b. Tidak tertancapnya tujuan pengembangan siswa

Tanpa motivasi dan pengharapan yang tinggi dari seorang guru untuk melihat siswa berada dalam puncak kesuksesan, cara mengajar guru juga tidak akan terlalu baik (karena tidak diiringi oleh pengharapan yang tinggi).

Guru yang memiliki tujuan lebih untuk siswanya akan memiliki motivasi yang lebih juga dalam mendidik siswa, termasuk mencegah dirinya dari menghukum siswa dengan cara-cara yang mungkin cenderung membuat sakit siswa.

c. Keterbatasan guru pada ilmu psikologi perkembangan siswa

Guru yang memiliki pengetahuan psikologi siswa tentu akan berfikir sekian kali untuk memberikan perlakuan negatif, karena ilmu berbanding lurus dengan perilaku. Untuk itu, semua guru harus memahami kecenderungan perkembangan yang sedang terjadi pada siswa didik mereka tahap demi tahap.

d. Minimnya kreatifitas pendekatan guru

Guru yang kreatif tentu akan memiliki beragam cara untuk membuat siswanya belajar dengan baik, tanpa harus cepat-cepat memberikan hukuman.

e. Sistem sekolah

Guru bisa terjebak dengan sistem sekolah sehingga mengharuskan guru untuk melakukan hukuman sebagai solusi satu-satunya. contoh sekolah yang berisi 50 siswa dalam kelas dengan berbagai karakter siswa dan masalah yang kompleks sehingga guru kewalahan untuk menertibkan pembelajaran. Jadi wajar guru mentok kreatifitas dan akhirnya menjadikan pilihan pertama dan terakhir adalah menghukum.³²

6. Fungsi Hukuman dalam Pendidikan

Hukuman dalam pendidikan memiliki dua orientasi yaitu orientasi ke belakang sebagai akibat dan orientasi ke depan sebagai upaya perbaikan dan pencegahan. Berikut fungsi hukuman dalam pendidikan menurut Ngalim Purwanto adalah;

³²*Ibid* hal. 152-157

- a. Fungsi Preventif, yaitu memberikan dampak pada peserta didik yang lain, sehingga peserta didik lain tidak melakukan perbuatan yang sama dengan perbuatan terhukum.
- b. Fungsi Kuratif, yaitu yang mampu membawa perbaikan sikap dan perilaku moral terhukum di kemudian hari agar menjadi "siswa zaman" yang bertanggung jawab di zamannya sendiri.
- c. Fungsi Educatif, yaitu mampu menumbuhkan hasrat peserta didik (terhukum) untuk merubah pola hidupnya sehingga ia akan menjauhi perbuatan buruk atau perbuatan yang melanggar aturan (agama dan sosial) bukan karena takut hukuman melainkan semata mata kesadarannya dan ketidaksenangannya terhadap perbuatan jahat.
- d. Fungsi Represif, yaitu yang memberikan dampak positif bagi terhukum sehingga ia tidak lagi melakukan perbuatan yang menyebabkan dirinya terhukum kembali.
- e. Fungsi Motivatif, yaitu memberikan dorongan pada peserta didik untuk belajar tanpa adanya tekanan mental, berkesadaran pribadi dan terlepas dari bentuk pemaksaan. ³³

7. Jenis-Jenis Hukuman dalam Pendidikan

³³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 190.

Pembagian Hukuman dalam pendidikan ditinjau dari segi tingkatannya menurut Sudirman N, terbagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Hukuman Ringan: di antaranya kontrol sederhana (perubahan mimik wajah, pelototan mata), pertemuan individual dengan cara memanggil siswa yang melanggar.
- b. Hukuman Sedang: di antaranya menghilangkan hak istimewa dan menahan di sekolah (distensi).
- c. Hukuman Berat: di antaranya hukuman badan (pukulan), diskorsing dari kegiatan sekolah.³⁴

Dalam buku Ilmu pendidikan Teoritis dan praktis M. Ngalim Purwanto memaparkan beberapa macam Hukuman:

- a. ada pendapat yang membedakan hukuman menjadi dua macam, yaitu:
 - 1) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang diadakan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Karena bermaksud untuk mencegah, maka hukuman ini dibuat atau diadakan sebelum pelanggaran dilakukan.
 - 2) Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran oleh adanya dosa yang telah diperbuat.. jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan. .

³⁴ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 336-339.

b. William Stern membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa menerima hukuman. Ketiga hukuman tersebut adalah:

1) Hukuman Asosiatif.

Umumnya, orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau siswa menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

2) Hukuman Logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap siswa yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, siswa mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Siswa mengerti bahwa ia mendapat hukuman akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.

3) Hukuman Normatif

Hukuman yang bermaksud memperbaiki moral siswa-siswa. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti: berdusta, menipu dan mencuri. Hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak siswa. Pendidik berusaha menginsafkan siswa

terhadap perbuatannya yang salah dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

- c. Disamping pembagian seperti diatas, hukuman itu dapat pula dibedakan seperti berikut.

1) Hukuman alam

Yang menganjurkan hukuman ini adalah J.J. Rousseau. Menurut Rousseau siswa-siswa ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya siswa itu ialah masyarakat manusia sendiri. Maka dari itu Rousseau menganjurkan supaya siswa-siswa dididik menurut alamnya. Demikian pula mengenai hukuman Rousseau menganjurkan “hukuman alam”. Biarlah alam yang menghukum siswa itu.

Jika seseorang siswa yang bermain pisau kemudian tersayat jari tangannya, atau seorang siswa yang bermain air kotor, kemudian masuk angin dan gatal-gatal, itu adalah hukuman alam. Biarkan siswa itu merasakan sendiri akibat yang sewajarnya dari perbuatannya itu nantinya siswa itu akan insyaf dengan sendiri.

2) Hukuman yang disengaja

Hukuman ini sebagai lawan dari hukuman alam. Hukuman macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah hukuman yang dilakukan oleh si pendidik terhadap

siswa-siswa didiknya, hukuman yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada terdakwa atau si pelanggar³⁵

8. Prosedur Memberikan Hukuman

Secara psikologis hukuman pada kondisi tertentu juga harus diberikan sehingga siswa merasa ada hal yang perlu ditakuti dan dipertimbangkan lagi sebelum lebih jauh memutuskan untuk melakukan kesalahan. Dengan adanya legalitas pemberian hukuman, bukan berarti kita bisa menghukum semau kita tanpa ada aturan dan mekanisme kendali yang efektif, melainkan harus melalui prosedur standar sebagai berikut.

- a. Jenis hukuman yang diberikan perlu disepakati diawal bersama siswa.
- b. Jenis hukuman yang diberikan harus jelas sehingga siswa dapat memahami dengan baik konsekuensi kesalahan yang dilakukan.
- c. Hukuman harus dapat terukur sejauh mana efektifitas dan keberhasilannya dalam mengubah perilaku siswa.
- d. Hukuman harus disampaikan dengan cara yang menyenangkan, tidak disampaikan dengan cara yang menakutkan, apalagi memunculkan trauma berkepanjangan.
- e. Hukuman tidak berlaku jika ada stimulus diluar kontrol. Artinya, siswa melakukan kesalahan karena sesuatu yang ia tidak ketahuisebelumnya dan atau belum disepakati dan belum dipublikasikan diawal.
- f. Hukuman dilakssiswaan secara konsisten karena jika siswa menangkap ada jeda dan ruang kosong dari pemberian hukuman, hal itu akan

³⁵*Ibid* hal.188-189

melenakan siswa untuk kemudian meunculkan perilaku yang tidak diinginkan lagi.

- g. Hukuman segera diberikan jika perilaku yang tidak diinginkan muncul. Sebab, penundaan memberi hukuman akan berakibat pada biasanya tujuan hukuman yang diberikan.

Selain hal tersebut diatas, ada beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan dalam pemberian hukuman sebagai berikut.

- a. Sebelum menghukum sebaiknya guru menentukan terlebih dahulu target apa yang akan dibentuk sehingga bisa menentukan mana perilaku yang tepat untuk mendapat hukuman dan mana perilaku yang akan mendapat penguatan.
- b. Setelah perilaku yang diinginkan disepakati, tahap berikutnya yang dilakukan adalah menganalisis situasi. Dalam analisis situasi, guru bisa melihat bagaimana situasi yang tercipta didalam kelas, situasi yang memicu perilaku menghukum muncul (siswa melanggar aturan) dan situasi yang meredam perilaku menghukum (siswa menaati aturan). Dengan menganalisis situasi ini, guru bisa menguasai siswa didalam kelas apakah harus diberikan hukuman atau tidak.
- c. Tentukan prekuensi, intensitas dan durasi perilaku yang tepat untuk mendapat hukuman sehingga jika prekuensinya tidak mencapai standar, pemberian hukuman bisa dihin/dari, namun jika perilaku negatif siswa telah melampoi batas (prekuensi munculnya sangat sering, durasinya

lama dan intensitasnya banyak), siswa sebaiknya diberikan hukuman sesuai hal yang telah disepakati bersama diawal pelajaran.

- d. Setelah program hukuman berjalan, sebaiknya dilakukan evaluasi bagaimana efektifitas hukuman tersebut, dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku positif siswa. Guru bisa mencatat hal-hal yang menjadi kendala dalam pemberian hukuman, untuk selanjutnya dievaluasi dan diperbaiki pada pemberian hukuman berikutnya (jika dibutuhkan).
- e. Tahap terakhir adalah guru harus menentukan berapa lama kegiatan menghukum ini dijalankan. Jangan sampai guru tidak memiliki batas waktu dalam memberikan hukuman karena itu akan berdampak merugikan bagi siswa.
- f. Proses pemberian hukuman juga harus dihentikan jika dirasa sudah saatnya untuk dihentikan. Tentu hal ini bisa dilakukan setelah kita melihat pola perilaku positif siswa (yang dihukum) jika telah mencapai titik stabilitas tertentu.
- g. Mengganti hukuman dengan pemberian penguatan pada siswa sehingga perilaku positif tetap muncul dan berkelanjutan.³⁶

9. Hukuman Fisik dalam Pendidikan

Hukuman fisik banyak mendapat kritikan dari para pendidik modern, bahkan dianggap tabu dan haram untuk disebut-sebut, karena hukuman fisik tidak sesuai dengan pendidikan yang demokratis serta membuat siswa atau

³⁶ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.41

siswa mendendam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Herbert Spencer seperti yang dikutip Rudolf Dreikurs bahwa pemberian hukuman tidak ada manfaatnya dalam pendidikan yang demokratis.³⁷ Bahkan lebih ekstrim lagi diungkapkan oleh Nietzsche yang dikutip Rudolf Dreikurs, bahwa hukuman membuat orang menjadi kebal dan keras kepala, memperkuat perasaan terisolasi dan hasrat untuk memberontak.³⁸

Bagaimanapun juga kritikan pedas yang dilontarkan sebagian pendidik Barat/modern, namun hukuman fisik (jasmani) penggunaannya diperbolehkan dalam pendidikan Islam, dengan alasan:

- a. Dalam sistem pendidikan Islam hukuman jasmani itu diakui dan dianggap sebagai suatu cara yang efektif untuk memperbaiki tingkah laku.
- b. Apa yang efektif pada suatu masyarakat, belum tentu efektif pada masyarakat lain.
- c. Sampai sekarang belum ada kajian yang menunjukkan bahwa hukuman jasmani mempunyai pengaruh yang buruk pada pendidikan dalam masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam. Terjadinya akibat negatif dalam menerapkan hukuman fisik³⁹

10. Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

³⁷ Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel, *Disiplin Tanpa Hukuman*, (Bandung: Remaja Rosda, 1986), hal. 58.

³⁸ *Ibid* hal. 63.

³⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1989), hal. 45.

Pendidikan agama islam adalah proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, pengawasan, pengarahan, pengembangan potensi-potensinya guna mencapai keselarasan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat, jasmani dan rohani.⁴⁰

Dalam proses pembelajaran tidak selalu lancar sesuai dengan yang diharapkan, adakalanya muncul beberapa hambatan atau problem yang mempengaruhi proses pembelajaran tersebut. Hambatan atau problem dalam pembelajaran terbagi menjadi 2 bagian, yaitu: ⁴¹

a. Problem Internal, meliputi:

1) Karakteristik siswa

Persoalan intern pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Masalah belajar siswa sebelum belajar pada umumnya berkaitan dengan minat, kecakapan dan pengalaman-pengalaman. Jika seorang siswa memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka ia akan berusaha untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan dipelajari secara baik. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka siswa akan mengabaikan kesiapan untuk belajar.

2) Sikap terhadap pembelajaran

⁴⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

⁴¹ Annurahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: ALfabeta, 2019), hal. 177

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat. Dalam kegiatan belajar, sikap siswa dalam proses pembelajaran merupakan bagian paling penting untuk diperhatikan karena aktifitas belajar siswa selanjutnya banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar. Bila seorang siswa memiliki sikap menerima atau bersedia untuk menerima pelajaran, maka ia akan berusaha untuk terlibat dalam kegiatan belajar dengan baik. Namun bila sikap menolak lebih dominan sebelum belajar, maka siswa cenderung akan kurang memperhatikan pelajaran.

3) Motivasi belajar

Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk medayagunakan potensi-potensi yang ada pada diri mereka untuk mewujudkan tujuan belajar. Dalam aktifitas belajar, motivasi individu dimanifestasikan dalam bentuk ketahanan atau kerukunan belajar, kesungguhan dalam menyimak isi pelajaran, kesungguhan, dan ketelatenan. Siswa yang memiliki motivasi yang kurang, cenderung akan kurang mampu bertahan untuk belajar lama, dan kurang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas.

4) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui orang lain selain individu masing-masing. Hal ini, dikarenakan terkadang apa yang

terlihat melalui aktivitas seseorang belum tentu sejalan dengan apa yang sesungguhnya dipikirkan oleh individu. Kesulitan berkonsentrasi menjadi indikator masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

5) Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga bermakna. Dalam hal ini, kemampuan siswa dalam mengolah bahan belajar harus terus didorong dan dikembangkan agar siswa semakin mampu mencapai makna belajar dan akan semakin mengarah pada perkembangan serta kemampuan berfikir yang sangat berguna untuk menghasilkan pengetahuan-pengetahuan baru.

6) Mengali hasil belajar

Dalam kegiatan pembelajaran kita sering mendengar bahkan mengalami sendiri dimana kita merasakan kesulitan mengali kembali hasil belajar yang sebelumnya telah ditemukan atau diketahui. Dalam mengingat pengetahuan lama akan mengalami kesulitan untuk mengolah informasi baru yang memiliki keterkaitan dengan pengetahuan lama yang telah diterima sebelumnya.

7) Rasa percaya diri

Rasa percaya diri merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktifitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri akan muncul ketika seseorang memiliki pemikiran yang terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Rasa percaya diri dapat tumbuh dengan baik bila mendapat pengakuan dari lingkungan.

8) Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar merupakan perilaku yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam kegiatan belajar yang dilakukannya.

b. Problem Eksternal, meliputi:

Factor eksternal adalah segala factor yang berada diluar diri siswa yang memberikan pengaruh atau dampak terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

1) Factor guru

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peran yang sangat penting meskipun ditengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merambah dunia pendidikan. Guru bukan hanya sekedar sebagai guru yang mengajar didalam kelas, tetapi juga sebagai bagian organisasi yang turut serta memajukan sekolah bahkan juga masyarakat. Guru dituntut untuk memiliki sejumlah ketrampilan yang terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakan. Guru juga harus mempunyai keterampilan yang cukup untuk memilih materi,

aktivitas dan cara kerja dari berbagai kemungkinan yang ada. Apabila guru mampu untuk mengaktualisasikan tugas-tugasnya dengan baik, mampu memfasilitasi kegiatan belajar siswa, mampu memberikan motivasi, membimbing dan memberikan kesempatan secara luas untuk memperoleh pengalaman, maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Namun, jika guru tidak dapat melaksanakan fungsi-fungsi strategis pembelajaran, maka siswa-siswi akan mengalami masalah yang kemungkinan akan menghambat pencapaian hasil belajar mereka.

Sebagaimana amanat dari peraturan Menteri Agama Republik Indonesia pasal 16 tahun 2010, bahwa guru agama wajib memiliki lima kompetensi yaitu kompetensi profesional, dan kompetensi kepemimpinan.

Guru juga harus mempunyai ketrampilan-ketrampilan yang cukup untuk memilih materi, aktivitas, dan cara kerja dari berbagai kemungkinan yang ada. Apabila guru mampu untuk mengaktualisasikan tugas-tugasnya dengan baik, mampu memfasilitasi kegiatan belajar siswa, mampu memberikan motivasi, membimbing dan memberikan kesempatan secara luas untuk memperoleh pengalaman, maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

2) Lingkungan social (termasuk teman sebaya)

Sebagai makhluk social maka setiap siswa tidak mungkin terlepas dari interaksi dengan lingkungan, terutama dengan teman sebaya disekolah. Lingkungan social dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap siswa. Apabila siswa berada dalam lingkungan yang baik, maka tentu akan memberikan dampak yang baik terhadap siswa. Beberapa siswa yang terpengaruh teman sebaya untuk termotivasi belajar. Sedemikian pentingnya peran lingkungan, maka alangkah baiknya lingkungan tempat siswa bergaul diperhatikan, agar siswa dapat memiliki sikap positif yang dapat ditiru dalam pergaulan maupun interaksi sehari-hari.

3) Kurikulum sekolah

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴²

4) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dalam pendidikan juga merupakan factor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Keadaan gedung dan ruangan yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku

⁴² Novan Ardy dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam Rancangan Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hal 167

pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan belajar siswa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini, dilihat dari sisi pengumpulan data merupakan jenis penelitian *library research*, yaitu hasil penelusuran pustaka dijadikan sebagai sumber utama keseluruhan penelitian,⁴³ mulai dari pencarian informasi penelitian yang sejenis, memperdalam kajian teoritis, sampai dengan data penelitiannya juga menggunakan sumber kepustakaan. Sehingga, pada pelaksanaannya penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah yang bersifat konseptual-teoritis⁴⁴ yaitu Kritik hukuman Rudolf Dreikurs dan relevansinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. Penelitian ini adalah studi mendalam mengenai pemikiran Rudolf Dreikurs dalam karya-karyanya, kemudian merelevansikannya dengan data atau fakta lapangan pembelajaran pendidikan agama islam

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif. Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai mengenai apa kritik hukuman Rudolf Dreikurs dan relevansi

⁴³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal.1-2.

⁴⁴ Suwadi, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal.20.

terhadap pembejaran pendidikan agama islam. Hasil studi ini dianalisis dengan menggunakan metode content analysis, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karena itu peneliti memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian ini

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teknik deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Dalam hal ini fakta atau data dalam proses pembejaran pendidikan agama islam mampu diinterpretasikan menurut konsep Rudolf Dreikur

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi, yakni mencari data tentang variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian ini dari sumber dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan,⁴⁵ buku transkrip, surat kabar, majalah, berita, dan peraturan perundang-undangan.

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal. 240.

Kemudian, dari berbagai sumber data di atas dibagi menjadi dua kategori sumber, yaitu kategori sumber primer dan kategori sumber sekunder.⁴⁶ Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a. Sumber primer, yaitu data yang diperoleh dari subyek penelitian dalam menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁴⁷

Sumber primer dalam penelitian ini adalah Buku terjemahan karya Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel, *Disiplin Tanpa Hukuman*, Bandung: Remaja Karya, tahun 1984. Buku Rudolf Dreikur dan Loren Grey, *A New Approach to Discipline: Logical Consequences*, New York: Hawthorn Books, tahun 1990.

- b. Sumber Sekunder, sifat sumber sekunder adalah sebagai data pendukung, sehingga terbuka untuk semua jenis dokumen, baik itu berupa buku seperti :

- 1) Rudolf Dreikurs & Vicki Solt, *mendidik Siswa Menjadi Bahagia Sebuah Tatangan Bagi Orang Tua Modern*, Alih Bahasa A. Sonny Keraf , Jakarta: Creativ Media, 2002.
- 2) Rudolf Dreikurs & Vicki Solt, *Children (the challenge)*, USA: Penguin Book, 1987.
- 3) Janet Turner and W.L. Pew, *The courage to be imperfect the life and work of Rudolf Dreikur*, New York: Hawthorn Book, 1978.

4. Metode Analisis Data

⁴⁶ Suwadi, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi...*, hal.21.

⁴⁷ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 91.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, yaitu penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan obyektif. Karakteristik utamanya yakni dengan melakukan klarifikasi materi simbolis dengan mempertimbangkan bagian-bagian dari materi tekstual yang berada dalam kategori skema penelitian. Pernyataan dan tanda dalam teks dipandang sebagai bahan mentah yang harus diolah agar dapat menghasilkan dampak terhadap isi.⁴⁸

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti memaknai isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknai isi interaksi simbolik yang terjadi pada komunikasi. Penggunaan analisis isi untuk penelitian kualitatif tidak jauh berbeda dengan penelitian lainnya. Langkah awal yang harus dilakukan peneliti adalah merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut, kemudian memilih unit analisis yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, obyek yang dikaji adalah berupa pesan-pesan dalam suatu media yaitu dalam sebuah buku.⁴⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan supaya dalam penulisan skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan didalam

⁴⁸ Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, penerjemah: Ghazali, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 97-98.

⁴⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal.175-175.

penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Kemudian bagian inti berisi uraian penelitian dari pendahuluan sampai bagian penutup yang ada dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini hasil penelitian dituangkan dalam empat bab. Setiap bab terdapat sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. BAB I skripsi ini berisi tentang gambaran umum skripsi diantaranya ada latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. BAB II berisi gambaran umum Biografi Rodolf Dreikurs. Kemudian BAB III akan dibahas tentang konsep Rudolf Dreikurs tentang Hukuman dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Terakhir pada BAB IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

Bagian terakhir dari skripsi ini adalah terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dalam proses serta hasil dari penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah diatas, penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rudolf Dreikurs menentang konsep hukuman karena dianggap tidak efektif dalam proses pendisiplinan. hukuman menurut dreikurs adalah tindakan sewenang-wenang dari otoritas yang memiliki kekuasaan untuk memberikan tekanan sebagai bentuk pembelasan dendam. Hal tersebut juga diambil dikarenakan ketidakmampuan guru memimpin atau memberikan pengaruh terhadap siswanya dalam iklim demokratis. Rudolf dreikurs memberikan alternatif mengganti hukuman yakni konsekuensi. Menurut Dreikurs konsekuensi tersebut dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Caranya adalah dengan mengetahui masalah intensi siswa kemudian dicarikan konsekuensinya. Dalam ruang kelas yang demokratis, para siswa akan mengetahui terlebih dahulu konsekuensi dari perilaku buruk mereka karena sebagai bagian dari kelas mereka membantu merumuskan konsekuensinya.
2. Relevansi konsep Rudolf Dreikur Terhadap pembelajaran PAI ditinjau dari berbagai macam permasalahan pembelajaran, menurut Dreikurs dapat digeneralkan menjadi 4 yakni dengan mengetahui intensi (tujuan) siswa melakukan sesuatu. Setiap intensi memiliki cara penyelesaiannya sendiri. Ringkasnya Jika guru merasa terganggu, ini berarti gejala adanya intensi ke-

1 ingin menarik perhatian orang. Jika guru merasa terpukul atau terancam, petunjuk bagi intensi ke-2 kekuasaan. Jika guru merasa sangat disakiti, petunjuk bagi intensi ke-3 dendam. Jika guru merasa kehilangan akal, petunjuk bagi intensi ke-4 mempertontonkan tindakan-tindakan yang tidak baik. Selanjutnya pemikiran Rudolf Dreikurs dilihat dari kesesuaiannya dengan landasan Teologis PAI tidak bertentangan dan boleh dilakukan karena hakikatnya hukuman adalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan.

B. Saran-saran

Konsep Rudolf Dreikurs sangat cocok untuk memperdalam pemahaman Pendidik tentang bagaimana melakukan proses pendisiplinan. Realita pendidikan kita jika dibedah dengan konsep Rudolf Dreikurs masih terbilang tradisional dan sangat perlu untuk menjadi modern dengan menerapkan pendidikan yang demokratis. Penerapan hukuman hanya pengalihan ketidakmampuan pendidik dalam mempengaruhi siswanya. Dan jika penerapannya tanpa diimbangi dengan kuatnya hubungan interpersonal pendidik dengan siswa maka yang terjadi adalah rusaknya mental siswa sangat disayangkan jika menjadi gagal. Pendidikan adalah proses yang dinamis maka prosesnya harus disesuaikan dengan arah kedinamisannya. Oleh karena itu penting untuk setiap orang yang terjun di dunia pendidikan untuk mengetahui pemikiran Rudolf Dreikus.

C. Penutup

Alhamdulillah robbil alamin, puji dan syukur hanya kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang senantiasa melimpahkan rahmat kasih sayang, petunjuk dan dengan ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa dihaturkan kepada baginda Rosulullah SAW yang menunjukkan jalan kebenaran kepada manusia.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam upaya menyelesaikan penelitian ini. Namun, peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan peneliti dalam hal pengetahuan maupun kemampuan, maka dari itu saran dan kritik yang membangun sangat bermanfaat untuk setiap orang yang membacanya, khususnya bagi peneliti. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan khususnya dalam memahami kritik hukuman Rudolf Dreikurs dalam pendidikan dan relevansinya terhadap pembelajaran PAI.

Daftar Pustaka

- Dreikurs, Rudolf dan Pearl Cassel, *Disiplin Tanpa Hukuman*, Bandung: Remaja Rosda, 1986.
- Dreikurs, Rudolf dan Loren Grey, *A New Approach to Discipline: Logical Consequences*, New York: Hawthorn Books, tahun 1990
- Dreikurs, Rudolf & Vicki Solt, *mendidik Anak Menjadi Bahagia Sebuah Tatangan Bagi Orang Tua Modern*, Alih Bahasa A. Sonny Keraf, Jakarta: Creativ Media, 2002.
- Dreikurs, Rudolf & Vicki Solt, *Children (the challenge)*, USA: Penguin Book, 1987
- Kohn, Alfi, *Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak*, Alih Bahasa M. Rudi Atmoko, Bandung: MLC, 2006.
- Janet Turner dan WL. PEW, *The courage to be imperfect the life and work of Rudolf Dreikur*, New York: Hawthorn Book, 2011.
- Imron, Ali, "Re-interpretasi hadis Tarbawi tentang kebolehan memukul anak didik", *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Bluestein, Jane, *Manajemen Kelas*, alih bahasa Siti Mahyuni, Jakarta: Indeks, 2013.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1987.
- Gaza, Mamiq, *Bijak Menghukum Siswa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Crain, William, *Teori Perkembangan(konsep dan aplikasi)*, alih bahasa Yudi santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Langgulang, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1989.
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- al-Abrasyi, Mohammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

- D.Gunarsa, Y. Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Nashori, Fuat, *Potensi-potensi Manusia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Grasindo, 2002.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Suwadi, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Mustaqim, Abdul, *Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi) Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Annurahman, *Belajar dan Pembejaraan*, Bandung: ALfabeta, 2019.
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Azwar, Syaifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Titscher, Stefan dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Masyunita, "Implementasi dan Implikasi metode Hukuman Terhadap Peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru", *Tesis*, Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.
- Jihad, Ahmad, "Efektifitas Hukuman Terhadap kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Daar El-Qolam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Purwanto, Anas, "Upaya Sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan Siswa MTsN Ngeplak, Sleman, Yogyakarta," *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Suryowati, estu, Kekerasan di dunia pendidikan makin massif
(<http://nasional.kompas.co.id> dalam google.com. 2017

Anonim, *Rudolf Dreikurs*, [www. Newworldencyclopedia.ord](http://www.Newworldencyclopedia.org) dalam google.com.
2018.

Anonim, *Rudolf Dreikurs (people)*, www.geni.com dalam google.com. 2018.

Ferguson, Eva dreikurs, *A Biographical Summary Of Rudolf Dreikurs*, [www. Icassi.net](http://www.Icassi.net). 2008.

